

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
“Bahasa Indonesia
sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa
untuk Menyongsong Generasi Emas”

Editor:

Yuliana Setyaningsih
R. Kunjana Rahardi

Memperingati Pesta Emas
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, 6–7 September 2013

Penulis:

- Abdul Syukur Ibrahim
- Pranowo
- I. Praptomo Baryadi
- Novita Dewi
- R. Kunjana Rahardi
- B. Rahmanto
- Yuliana Setyaningsih
- B. Widharyanto
- Setya Tri Nugraha
- Irsasri

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas”

Copyright © 2013

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Diterbitkan oleh:



Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Editor:
Yuliana Setiyaningsih
R. Kunjana Rahardi

Desain Sampul: Tim Penerbit
Tata Letak: Yohanes Galih

Cetakan Pertama
Xxx hlm.; 210 x 297 mm.
ISBN: 978-602-9187-59-5
EAN: 9-786029-187595



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Korespondensi:
Kampus I Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta - 55002;
Telp. 0274-513301 - Ext. 1330; Fax. 0274-
562383; E-mail: pbsi@usd.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

‘Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas’ diangkat sebagai tema besar dalam rangkaian Pesta Emas Program Studi PBSI tahun 2013 ini karena dua alasan mendasar. Pertama, prodi PBSI dalam usianya yang sudah cukup matang ini merasa perlu untuk ikut serta lebih aktif dan proaktif dalam membantu mempersiapkan datangnya generasi emas yang ditandai oleh mapannya generasi tersebut dalam bersikap dan berperilaku di dalam dunia yang sarat tantangan sebagai akibat dari perkembangan IPTEKS yang sangat cepat. Kedua, dalam rangka menyongsong hadirnya generasi emas itu, Prodi PBSI merasa perlu untuk menggali kembali nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh pendiri program studi ini, yakni Pater Drs. Th. Koendjono, S.J. untuk dapat dioptimalkan dalam menghadapi perkembangan IPTEKS. Nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh *founding father* Prodi PBSI ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan perubahan zaman. Dua hal sangat mendasar itulah yang menjadikan tema seminar nasional Prodi PBSI ini.

Selanjutnya dengan mendasarkan pada rumusan tema tersebut dapat dihadirkan tulisan-tulisan kritis dari para pakar bahasa, sastra, dan pengajarannya, baik yang berasal dari para dosen internal universitas maupun para pakar yang datang dari universitas dan institusi lain. Prosiding seminar nasional dalam rangka pesta emas Prodi PBSI ini di antaranya berisi tulisan dari para *keynote speaker*: (1) Prof. Dr. Mahsun. M.S., Kepala Badan Bahasa Kemendikbud RI, yang berbicara tentang bahasa Indonesia sebagai pembentuk sikap dan perilaku bangsa, (2) Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim dari Universitas Negeri Malang yang berbicara ihwal ancaman kesemestaan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa era globalisasi IT, dan (3) Dra. Novita Dewi, M.S., M.A., (Hons.), Ph. D. yang berbicara tentang *ekokritisme* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia: sebuah usulan. Pembicara utama yang lain akan berbicara tentang daya bahasa dan nilai rasa bahasa sebagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi (Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.), tindak tutur kekerasan (Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.), *Story telling* sebagai wahana pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra Indonesia (Drs. B. Rahmanto, M.Hum.), metakognisi sebagai keterampilan melatih siswa berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa (Dr. Yuliana Setyaningsih), perspektif baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 (Dr. B. Widharyanto, M.Pd.), stilistika-pragmatika dalam analisis karya sastra (Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.), Pemartabatan Bahasa Jurnalistik Indonesia (Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.), dan kajian intertekstual puisi “Kusangka” karya Amir Hamzah dan puisi “Penerimaan” karya Chairil Anwar. Diharapkan bahwa dengan tulisan-tulisan ilmiah dari para pakar bahasa, sastra, dan pengajarannya tersebut banyak hal akan dapat dipetik, khususnya dalam kaitan dengan peran bahasa Indonesia dalam membentuk sikap dan perilaku bangsa menyongsong generasi emas 2045.

Ibarat pepatah lama mengatakan, tiada gading yang tak retak, maka prosiding yang telah disiapkan dengan baik oleh tim editor ini pun masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi, kekurangan dan kelemahan yang ada bukan hadir untuk dicela, tetapi untuk bersama-sama dicari bagaimana baik dan sempurnanya. Oleh karena itu, pembaca budiman dimohon untuk mencermati dan mengkritisinya.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 1 September 2013

Ketua Tim Editor
Dr. Yuliana Setiyaningsih

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
Ancangan Kesemestaan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Era Globalisasi IT	1
Oleh Abdul Syukur Ibrahim	
Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa sebagai Penanda Kesantunan dalam Berkomunikasi	24
Oleh Pranowo	
Tindak Tutur Kekerasan	38
Oleh I. Prptomomo baryadi	
Ekokritisme dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Sebuah Usulan	51
Oleh Novita Dewi	
Pemartabatan Bahasa Jurnalistik Indonesia	57
Oleh R. Kunjana Rahardi	
<i>Story Telling</i> sebagai Wahana Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Indonesia	69
Oleh B. Rahmanto	
Metakognisi sebagai Keterampilan Melatih Siswa Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa	78
Oleh Yuliana Setyaningsih	
Perspektif Baru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013	85
Oleh B. Widharyanto	
Stilistika-Pragmatika dalam Analisis Karya Sastra	95
Oleh Setya Tri Nugraha	
Kajian Intertekstual Puisi “Kusangka” Karya Amir Hamzah dan Puisi “Penerimaan” Karya Chairil Anwar	101
Oleh Irsasri	

METAKOGNISI SEBAGAI KETERAMPILAN MELATIH SISWA BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Yuliana Setyaningsih

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sanata Dharma*

PENDAHULUAN

Dunia berkembang dan berubah cepat, pembangunan bagi masyarakat Indonesia juga berkembang pesat. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, ternyata ada kesenjangan antargenerasi yang terjadi. Sumber daya manusia era 80-an lebih merupakan beban bagi pembangunan. Sementara itu, sumber daya manusia era 2010-an lebih merupakan sumber daya berpengetahuan sebagai modal pembangunan. Pada era 2020-an, era yang sedang kita songsong bersama ini, pembangunan menuntut ketersediaan sumber daya manusia berkeadaban. Dengan demikian jelas, bahwa pergeseran pembangunan di Indonesia menuntut pergeseran fokus pembangunan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia berpengetahuan dan berkeadaban menuntut pendidikan yang juga harus bergeser dari paradigma lama ke paradigma baru, yang lebih memungkinkan anak didik berpikir kritis. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu berpikir kritis. Hasil studi internasional tentang kemampuan ‘reading’ dan ‘literacy’ (PIRLS) terhadap peserta didik kelas IV dan kelas VIII menunjukkan hasil yang tidak menggembirakan. Lebih dari 95% peserta didik kelas IV dan kelas VIII hanya mampu mencapai level menengah dalam hal membaca teks. Sementara itu, lebih dari 50% peserta didik di Taiwan mencapai level tinggi/*advanced*. Fakta itu menunjukkan bahwa apa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan dan distandarkan di tingkat internasional. Artinya, kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih rendah dan belum mencapai pada tataran berpikir tingkat tinggi, yakni berpikir kritis.

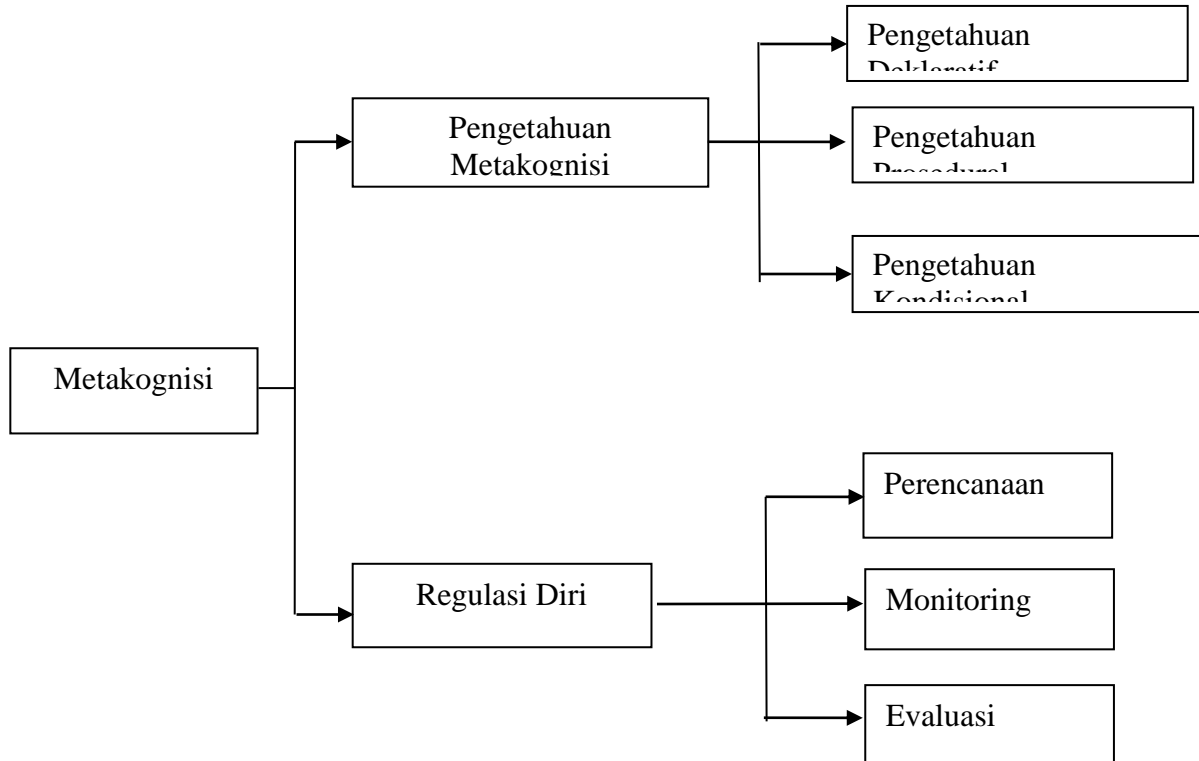
Pengalaman mendampingi mahasiswa baik yang baru lulus sekolah menengah maupun mahasiswa semester atas yang sudah mulai menulis skripsi dijumpai fakta rendahnya kemampuan berpikir kritis. Pada tataran yang paling rendah pun, seperti kemampuan mengingat, kemampuan memahami, ternyata juga sangat rendah, apalagi kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti menganalisis, menyimpulkan, dan mencipta. Hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya seolah-olah hanya berlalu begitu saja setelah pelajaran usai. Hal ini terungkap ketika soal ujian berupa tes esei yang dimaksudkan untuk menggali kemampuan menganalisis, dan membuat kesimpulan dari soal-soal esei tersebut, ternyata sebagian besar dari mereka tidak berhasil dengan baik. Selain itu, pengalaman belajar bersama teman dalam kelompok, dan tugas-tugas individual hanya sampai pada tataran menerima. Pengalaman tersebut tidak sampai pada tataran membentuk kebiasaan untuk menyadari hal-hal yang dapat diinternalisasi sebagai buah dari proses belajar, baik secara kolaboratif maupun mandiri. Kesadaran untuk senantiasa memperbarui dan meningkatkan usaha agar semakin mengerti, tidak terjadi pada diri para siswa.

Mungkin strategi belajar mereka salah, belajar hanya membaca dan mencoba mengingat-ingat. Proses belajar ternyata hanya sampai di situ.

Menanggapi hal itu, ada sejumlah pertanyaan yang penulis sampaikan. Apa yang salah dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia? Apakah kurikulumnya, metode pembelajarannya, sistem penilaiannya, sarana dan prasarananya, atau sumber daya manusianya, atau mungkin sistemnya? Untuk merespons kelemahan-kelemahan dalam bidang pendidikan itulah, maka mulai tahun ini pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013. Diakui memang banyak kelemahan dan kontradiksi dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut, tetapi pemerintah menetapkan kurikulum harus mulai diimplementasikan secara bertahap dari tahun pelajaran ini. Tulisan ini memaparkan metakognisi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan salah satu aspek yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 tersebut.

APA ITU METAKOGNISI?

Kognisi mengacu pada proses mental yang melibatkan pemerolehan pengetahuan dan pemahaman, termasuk di dalamnya berpikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Sementara itu, metakognisi adalah pengetahuan dan pemahaman tentang proses berpikir yang mereka lakukan, kemampuan-kemampuan, dan kemampuan lain sebagai regulasi proses-proses itu. Metakognisi dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu pengetahuan metakognisi dan regulasi diri. Pengetahuan metakognisi terdiri atas (1) pengetahuan deklaratif, (2) pengetahuan prosedural, dan (3) pengetahuan kondisional, sedangkan regulasi diri terdiri atas (1) perencanaan, (2) monitoring, dan (3) evaluasi sebagaimana digambarkan pada diagram berikut.



(Diadaptasi dari *Special Education Support Service*, Version I, September 2009)

Selanjutnya, perlu dijelaskan bahwa istilah metakognisi terdiri atas dua unsur, yaitu 'meta' dan 'kognisi'. Unsur 'meta' mengandung makna 'di atas', 'melampaui', sedangkan 'kognisi' mengandung konsep aktivitas berpikir yang meliputi mengingat, memahami, menerapkan menganalisis, menilai, dan menciptakan sesuatu (bdk. Bloom, Krathwohl). Adapun menurut Lai (2011) metakognisi dipahami sebagai seperangkat keterampilan multidimensional tentang berpikir bagaimana berpikir (*thinking about thinking*). Sebagai keterampilan multidimensional, metakognisi bertali-temali dengan ranah-ranah lain, seperti psikologi, filsafat, dan pendidikan. Martinez (2006:696) menunjukkan bahwa metakognisi identik dengan 'tool box' sebagai metafora sebagaimana yang disampaikan filosof ternama Australia, Ludwig Wittgenstein (dalam Martinez, 2006). Dia mengatakan bahwa dalam 'tool box' itu terdapat bermacam-macam peranti yang masing-masing mempunyai perbedaan fungsi. Akan tetapi, semuanya berelasi satu sama lain dan berada dalam satu wadah yang sama.

Selanjutnya dapat disampaikan bahwa metakognisi mencakup dua komponen, yaitu pengetahuan metakognisi dan regulasi metakognisi. Pengetahuan metakognisi mencakup tiga hal pokok, yakni (1) pengetahuan tentang dirinya sendiri sebagai pembelajar dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerjanya, (2) pengetahuan tentang strategi, dan (3) pengetahuan tentang kapan dan mengapa strategi itu digunakan. Adapun regulasi metakognisi merupakan monitoring terhadap kognisi seseorang, yang mencakup (1) aktivitas perencanaan, (2) kesadaran pemahaman dan performansi tugas, dan (3) evaluasi efisiensi proses dan strategi monitoring (Lai, 2011). Selain pemahaman Lai seperti disebutkan di atas, Martinez secara terperinci membagi metakognisi dalam pembelajaran ke dalam tiga bagian, yakni (1) metamemori dan metakomprehensi, (2) pemecahan masalah, dan (3) berpikir kritis.

Martinez menunjukkan bahwa metamemori merupakan kemampuan memahami diri sendiri (*self-insight*). Seseorang yang mampu memahami diri dengan baik dalam proses pembelajaran dimungkinkan mampu mempelajari hal-hal yang lebih besar. Hal tersebut dengan tegas diungkapkan Martinez berikut, '*self-insight has predictive power for subsequent learning*'. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, pemahaman diri seseorang tentang entitas kebahasaan yang lebih kecil dapat digunakan untuk mendasari pemahaman entitas kebahasaan yang lebih besar. Konsep ini penting diperhatikan para guru agar tidak mudah menyalahkan dan memojokkan siswa karena siswa tidak segera paham dengan konsep atau materi baru yang sedang diajarkannya.

Dengan memperhatikan pandangan Martinez ini, guru sebaiknya melihat latar belakang pemahaman diri siswa tentang konsep yang sedang diajarkan itu. Metakomprehensi merupakan kemampuan memahami bahwa dirinya paham atau tidak paham suatu hal. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, lazimnya ditemukan bahwa siswa atau mahasiswa bisa memahami atau menyadari kalau dirinya mengerti sesuatu. Siswa atau mahasiswa tersebut juga akan dapat memahami hal-hal lain yang lebih sulit pada pembelajaran berikutnya. Demikian pula, siswa yang tidak menyadari bahwa dirinya tidak memahami sesuatu, maka siswa tersebut akan sulit memahami hal baru pada tahapan belajar berikutnya. Siswa yang tidak memahami sesuatu cenderung tidak akan berusaha lebih keras. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Martinez. Bagi para guru, fakta pembelajaran dan konsep dari Martinez ini hendaknya dijadikan pedoman untuk memotivasi siswa, terutama siswa yang tidak mudah memahami sesuatu.

Martinez mendefinisikan pemecahan masalah sebagai sesuatu yang harus dilakukan ketika seseorang tidak mengerti apa yang sedang dilakukannya. Dia juga menegaskan bahwa pemecahan masalah merupakan sesuatu yang dilatihkan setiap waktu secara terus-menerus

terutama dalam masyarakat yang kompleks ketika aturan dan prosedur yang ada tidak cukup menjadikan orang berhasil. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman tentang konsep pemecahan masalah ini hendaknya digunakan sebagai dasar memilih metode dan model pembelajaran yang bisa memberikan kemungkinan siswa untuk berlatih memecahkan masalah. Hal tersebut sangat penting ketika aturan dan kaidah kebahasaan dan nonkebahasaan dalam pembelajaran bahasa tidak dapat digunakan untuk memberikan jawaban suatu persoalan.

Dalam pandangan Martinez, berpikir kritis dipahami sebagai evaluasi atas kualitas ide atau gagasan seseorang, terutama menentukan apakah gagasan itu masuk akal atau tidak. Martinez juga menunjukkan beberapa standar metakognisi yang cocok untuk berpikir kritis, misalnya 1) apakah ide dinyatakan secara jelas, 2) apakah ide yang satu sejalan dengan ide yang lainnya, dan 3) apakah pesan bersifat logis, rasional, dan koheren/padu, serta (4) apakah pernyataan didukung oleh bukti-bukti yang meyakinkan dan sejalan dengan standar inkuiri. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru harus melatih para siswa berpikir kritis dengan mendasarkan pada standar metakognisi, berpikir kritis, seperti yang disampaikan Martinez tersebut. Makalah ini mengaitkan aspek berpikir kritis dari kategori Martinez itu. Alasannya, berpikir kritis sekarang ini menjadi urgensi untuk dikembangkan di kalangan siswa dan mahasiswa di Indonesia. Kelemahan berpikir kritis yang selama ini terjadi telah menjadikan generasi bangsa yang tidak kreatif dan tidak kritis merespons perkembangan dan tuntutan zaman.

METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Standar kualifikasi kompetensi lulusan sekolah dasar dan menengah meliputi tiga aspek, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek pengetahuan dalam kurikulum 2013, terdiri atas empat jenis pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik, yakni pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Lulusan SD, MI, SDLB, dan Paket A harus memiliki kompetensi pengetahuan faktual dan konseptual. Lulusan SMP, MTs, SMPLB, dan Paket B harus memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Standar kompetensi lulusan SMA, mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pengetahuan metakognitif baru mulai diajarkan pada kelas XI. Mungkin secara implisit tidak demikian maksudnya, meskipun dalam Permendikbud pengetahuan metakognitif disebut secara eksplisit sekalipun parsial. Pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi tidak dapat dipisah-pisahkan secara parsial karena hal-hal tersebut merupakan satu kesatuan integral. Pengetahuan ini harus diajarkan secara integratif sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut harus dilatihkan sebagai pengalaman belajar yang dialami siswa supaya pada akhirnya mereka dapat berpikir kritis. Berkenaan dengan hal ini di dalam *Special Education Support Service* (2009) disebutkan, '*Teaching metacognitive skills to students gives them the key to understanding their own learning. It shows them ways to take responsibility for the way in which they learn, rather than expecting to be a passive recipient waiting for the next transmission of information.*' Pada intinya, pengetahuan dan keterampilan metakognisi harus dilatihkan kepada para siswa agar mereka memahami proses belajar. Keterampilan metakognisi akan menunjukkan kepada para siswa cara-cara untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.

Dalam kaitan dengan itu, guru memiliki peranan yang penting untuk melatih pengetahuan metakognisi tersebut. Siswa tidak bisa memahami pengetahuan tersebut jika guru tidak bisa melatih. Praktik yang terjadi selama ini di dalam pembelajaran adalah bahwa keterampilan

metakognisi itu jarang diajarkan, sehingga siswa tidak terbiasa berpikir kritis. Berkaitan dengan hal ini, sepertinya baik kutipan dari *Special Education Support Service* (2009) berikut ini diperhatikan, '*Metacognitive strategies are rarely taught explicitly to students. We expect pupils to learn the material from the curriculum that we present to them, but we do not always invest the same time in teaching them how to learn.*

Pertanyaannya apakah guru mampu melatih pengetahuan tersebut kepada siswa? Menghadapi abad ke-21 generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan. Globalisasi semakin luas menghapus sekat-sekat pembatas antarnegara. Kompetisi semakin terbuka, siapa yang kuat akan menang dalam kompetisi. Kemajuan di bidang teknologi informasi yang sangat pesat menuntut generasi muda untuk merespons kemajuan tersebut dengan kemampuan menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi bidang tersebut.

Dengan demikian, generasi bangsa tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi informasi tetapi mereka juga sebagai pelaku bagi perkembangan tersebut. Dampak globalisasi, kemajuan di bidang teknologi informasi seperti digambarkan di atas menuntut generasi muda mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan lewat pendidikan, mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu kelemahan dari praksis pendidikan di Indonesia selama ini adalah minimnya fokus pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dari sumber yang dapat dijangkau kemampuan berpikir kritis, khususnya metakognisi baru diajarkan pada siswa kelas XI, sedangkan pada jenjang-jenjang di bawahnya fokus pembelajaran terletak pada pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Dengan kata lain, fokus pembelajaran selama ini berada ada dimensi kognisi dan kurang memperhatikan dimensi pembelajaran yang lainnya, terutama yang memungkinkan siswa mampu berpikir kritis.

Berbagai dampak dari pembelajaran demikian itu adalah munculnya generasi yang suka berkelahi, suka mencontek, suka melakukan plagiarisme, dan generasi yang suka menimbulkan gejolak sosial. Fenomena-fenomena inilah yang menjadi salah satu pertimbangan mengapa kurikulum 2013 harus mulai dijalankan pada tahun ajaran baru ini oleh pemerintah. Adapun kompetensi yang hendak dicapai dalam Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, di antaranya adalah kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, serta kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Berkaitan dengan itu, diperlukan pergeseran dalam pola pikir pembelajaran, di antaranya dari yang berpusat pada guru menuju ke yang berpusat pada siswa, dari satu arah menuju interaktif, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari pasif menuju aktif-menyelidiki, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, dari pemikiran faktual menuju kritis.

Berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis siswa, Snyder dan Snyder (2008) menekankan bahwa keterampilan itu dapat ditingkatkan dengan (1) menerapkan strategi pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses belajar daripada menekankan ceramah dan hafalan, (2) memfokuskan pengajaran pada proses belajar daripada semata-mata pada isi pembelajaran, (3) menerapkan teknik-teknik pengukuran yang memungkinkan siswa tertantang secara intelektual daripada sekadar hafalan. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan model-model pembelajaran (a) inkuiri, (b) *problem based learning*, (3) *project based learning* merupakan model pembelajaran yang selama banyak diterapkan.

Model-model pembelajaran tersebut dipahami para pendidik sebagai model pembelajaran yang berfokus pada siswa, berbasis pendekatan konstruktivistik, dan berbasis proses. Siswa dilibatkan secara mental dalam proses menanya, menyelidiki, menciptakan, mendiskusikan, dan merefleksikan. Jika tahapan-tahapan seperti itu selalu dilatihkan kepada siswa, siswa akan

terbiasa menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal penting yang perlu ditekankan dalam pembelajaran dengan model-model di atas adalah menyisipkan keterampilan metakognisi untuk mempertajam keterampilan berpikir kritis. Keberhasilan seseorang dalam belajar sebagai seorang yang produktif, kritis, kreatif, dan afektif akan terwujud bila dia memiliki keterampilan metakognisi yang baik.

PENUTUP

Sebagai penutup penulis menegaskan bahwa metakognisi merupakan keterampilan yang penting dilatihkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dibangun dan ditingkatkan karena mereka adalah calon-calon sumber daya manusia yang akan banyak menghadapi tantangan untuk berpikir kritis, kreatif, produktif, dan afektif di era global yang penuh dengan kompetisi. Untuk itu, keterampilan metakognisi perlu disisipkan dalam tugas-tugas belajar siswa di sekolah. Guru juga harus menerapkan model-model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis. Dengan demikian, keterampilan metakognisi akan dapat terinternalisasi pada pribadi siswa. Dalam rangka itu, para guru juga harus memahami dan mampu menerapkan keterampilan metakognisi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Facione, Peter A. 2004. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California Academic Press. [http://66.132.144.88/pdf_files/what &why 2004.pdf](http://66.132.144.88/pdf_files/what%20&why%202004.pdf), Desember 2005.
- Kemendikbud. 2013. *Permen Nomor 69 Tahun 201 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta. Kemendikbud.
- Lai, Emily R. 2011. Metacognition: A Literature Review.
- Martinez, Michael E. 2006. What is Metacognition?. PHI DELTA KAPPAN.
- Maboud Omid, dan Y.N. Sridhar. 2012. Journal of Education and Practice, Vol. 3 No. 10, 2012. ISSN 222-288X (online).
2009. Metacognition for the Classroom and Beyond: Differentiation and Support for Learners. Special Educations and Support Service: Equality and Challenge Initiative.
- Weimer, Maryellen. 2011. Assessing and Developing Metacognitive Skills. By: Maryellen Weimer, PhD in Learning Styles